



PRESERVASI BUDAYA MELAYU MELALUI PENDIDIKAN DI SMP SWASTA IT AL-FATTAH DESA LAMA

Shufiatul Ihda^{1(*)}, Hasan Asari², Zaini Dahlan³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²³

shufiatul0331233004@uinsu.ac.id¹, hasanasari_nst@yahoo.com², zainidahlan@uinsu.ac.id³

Abstract

Received: 22 April 2025
Revised: 22 April 2025
Accepted: 23 April 2025

Preservasi budaya Melayu melalui pendidikan menjadi upaya penting dalam menjaga warisan leluhur. Sekolah menjadi tempat terbaik untuk melakukan preservasi budaya Melayu melalui kebijakan-kebijakan dan kegiatan-kegiatan berbudaya Melayu. SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama berupaya melestarikan budaya Melayu melalui berbagai kebijakan dan program yang telah disusun di sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan visi dan misi dalam preservasi budaya Melayu, preservasi budaya Melayu dalam pembelajaran, kegiatan tahunan, sumber daya dan infrastruktur dalam preservasi budaya Melayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersumber dari kepala sekolah, guru, dan siswa serta peristiwa di lapangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Visi dan Misi dalam preservasi budaya Melayu di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama tidak tertulis secara formal dalam visi misi sekolah, namun melalui kebijakan dan program yang diterapkan oleh sekolah yaitu: menjalankan program P5 dengan tema kearifan lokal, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler budaya Melayu seperti tari daerah Melayu dan pencak silat. 2) Preservasi budaya Melayu dalam pembelajaran di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama telah terakomodir dalam mata pelajaran Seni Budaya, Bahasa Indonesia, dan IPS. 3) Kegiatan tahunan dalam preservasi budaya Melayu di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama melalui acara perpisahan atau pentas seni dan bazar kuliner tradisional. 4) Sumber daya dan infrastruktur dalam preservasi budaya Melayu di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama masih kurang memadai, sebab belum adanya guru khusus yang mengajar budaya Melayu dan fasilitas yang mendukung budaya Melayu secara maksimal.

Keywords: Preservasi Budaya; Budaya Melayu; Pendidikan

(*) Corresponding Author: Ihda, shufiatul0331233004@uinsu.ac.id

How to Cite: Ihda, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2025). PRESERVASI BUDAYA MELAYU MELALUI PENDIDIKAN DI SMP SWASTA IT AL-FATTAH DESA LAMA. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 561-572.

INTRODUCTION

Indonesia memiliki beragam budaya, suku, dan agama. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki budaya dan suku yang berbeda-beda. Karakteristik budaya ditunjukkan oleh setiap daerah di Indonesia, biasanya dikenal sebagai budaya lokal. Budaya lokal dapat dipahami sebagai semua hasil cipta atau karya oleh masyarakat lokal di satu daerah (Japarudin, 2021). Budaya lokal ini dapat berupa benda dan dapat juga berupa adat-istiadat atau ritual tertentu, seperti adat dalam pernikahan, khitanan, kematian dan lain sebagainya, kalau berupa benda dapat berupa ornamen, senjata, alat musik, dan barang unik lainnya. Keberagaman budaya lokal di Indonesia merupakan kekayaan yang patut di syukuri. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang unik, mulai dari bahasa, pakaian adat, rumah

tradisional, hingga upacara adat. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan sejarah, sosial, dan budaya bangsa Indonesia. Menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah diharapkan dapat mengukuhkan nasionalisme siswa di era derasnya arus globalisasi (Panjaitan et al., 2014). Menurut Supriana, pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan jawaban atas kebutuhan memperkuat identitas dan kecintaan terhadap budaya dan warisan lokal dalam masyarakat yang semakin terpengaruh oleh globalisasi (Supriatna et al., 2024). Maka dari itu melalui pendidikan pelestarian budaya local merupakan salah satu upaya yang efektif.

Hal serupa juga disampaikan Suryana bahwa Sumatera Utara pada umumnya dihuni oleh orang-orang Melayu (Suryana, 2012). Hanya saja saat ini kota Medan sudah menjadi kota yang multietnik yang berarti sudah terdiri dari beragam suku yang ada di Indonesia. Budaya Melayu merupakan salah satu suku tertua di Indonesia apalagi di Sumatera Utara, banyak daerah bagian Sumatera Utara yang dihuni oleh masyarakat yang bersuku Melayu, seperti Batu Bara, Tanjung Balai, Kabupaten Langkat, sebagian di Kabupaten Deli Serdang, dan lain sebagainya. Budaya Melayu dikenal dengan melekatnya Islam didalamnya, bahkan pepatah Melayu mengatakan “Melayu adalah Islam dan Islam adalah Melayu” yang berarti bahwa Islam sebagai identitas orang Melayu dan budaya Melayu. Tak hanya itu, dalam kebudayaan Melayu telah terjadi pertautan dengan agama, pendidikan, dan nilai-nilai dalam Islam (Mulyadi, 2021). Menurut Fatmawati (2021), ajaran budaya Melayu berisi nilai-nilai ajaran Islam dan juga pastinya pendidikan, yaitu takwa kepada Tuhan, kerja keras, rajin dan tekun, bertanggung jawab, dan masih banyak lagi.

Peneliti melakukan penelitian di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama, Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang yang tepatnya sekolah ini berada di Dusun II Desa Lama dimana dikelilingi oleh lingkungan yang mayoritas masyarakatnya ialah bersuku Melayu. Arah penelitian ini berfokus pada budaya Melayu. Pada zaman dahulu hampir rata masyarakat Desa Lama bersuku Melayu dengan adat istiadat yang sangat amat dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar. Desa Lama semakin berkembang seiring perkembangannya zaman, instansi-instansi pendidikan mulai berdiri di Desa tersebut. Jika dulu hanya ditemui satu sekolah negeri saja, namun sekarang sudah ada beberapa yang mendirikan sekolah swasta guna meningkatkan kualitas pendidikan generasi muda sekitar. Termasuk SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama ini yang pada awalnya satu gedung dan bebas uang sekolah, hingga sekarang sudah berkembang.

Karena berkembangnya sekolah ini, dan Desa Lama banyak didatangi oleh masyarakat luar yang bersuku non Melayu, maka budaya Melayu ini semakin hari semakin menurun. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan para siswa yang tidak lagi aktif menggunakan bahasa Melayu, moral dan adab para siswa yang semakin merosot. Seperti biasanya saat jam istirahat para siswa kerap berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu, kini hampir tidak lagi. Lalu dulu para siswa berbicara dalam nada yang rendah dan tutur kata yang baik dan sopan, namun kini nada bicara mereka kerap terdengar kasar dan tinggi, dan menurut pernyataan salah satu guru di sekolah tersebut para siswa hanya menyegani satu sosok guru PAI laki-laki yang kini tidak mengajar lagi di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan pelestarian budaya Melayu kurang maksimal dan kurang kepeduliannya pihak sekolah terhadap budaya Melayu di sekolah. Padahal budaya Melayu merupakan salah satu budaya yang sangat amat melekat dengan pendidikan agama Islam. Pernyataan serupa dikuatkan oleh Pelly & Kartadarmadia (1984) yang mengatakan bahwa orang Melayu identitas etnisnya dalam garis agama, sehingga setiap orang Islam pada masa Kesultanan Melayu di Sumatera Timur berarti masuk etnis Melayu. Sebab menurut beliau Islam dan Melayu di kalangan masyarakat pada waktu itu mempunyai arti sama.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti hal yang melatarbelakangi belum maksimalnya penerapan budaya lokal (budaya Melayu) di sekolah

ialah sebab warga sekolah baik itu guru dan siswa tidak semua bersuku Melayu, siswa yang kerap tidak memperlakukan budaya Melayu. Kemudian ditemukan masalah bahwa kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang mendukung budaya Melayu. Hal tersebut terlihat belum adanya sanggar tari dan pencak silat, dan alat-alat musik khas Melayu. Kemudian pelestarian budaya Melayu dari keluarga juga kurang, hal tersebut terlihat pada kebiasaan orang tua muda yang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia pada umumnya kepada anak-anaknya. Lalu dibalik menurunnya kesadaran budaya lokal, menurun juga moral dan adab siswa terhadap guru. Menurut beberapa guru di sekolah tersebut siswa kerap berbicara dengan nada yang tinggi dan kasar, walau tidak langsung kepada guru, namun hal tersebut sering terdengar oleh guru.

Kemudian peneliti juga mengamati SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama dari segi bangunan dan program yang diterapkan di sekolah. Setelah diamati peneliti mendapatkan hasil bahwa corak bangunan dari sekolah ini hijau dan kuning pada gedung pertama sekolah, yang mana warna kuning dan hijau merupakan salah satu ciri khas budaya Melayu. Lalu ornamen sekolah dalam bentuk gapura yang terdapat ukuran khas budaya Melayu. Selanjutnya sekolah ini mempunyai ekstrakurikuler budaya Melayu seperti tari tradisional Melayu dan pencak silat. Kemudian setelah peneliti melihat data-data siswa dan wawancara singkat dengan kepala sekolah dan guru, peneliti menemukan bahwa para siswa mayoritas berasal dari daerah lokal (Desa Lama) dan bersuku Melayu, begitu juga dengan para gurunya. Bahkan kepala sekolah sekaligus pemilik yayasan juga merupakan asli suku Melayu. Dan dalam acara tertentu seperti penyambutan tamu dari luar, pentas seni dan lainnya, sekolah ini menampilkan tari Melayu dan pencak silat dan kuliner khas Melayu.

METHODS

Riset yang dilakukan ini ialah dengan memakai prosedur riset kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih kaya dan nuansa tentang kompleksitas kehidupan manusia. Prosesnya berupa pengumpulan/penyusunan data, serta penafsiran data tersebut secara deskriptif. Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan fakta-fakta yang ada. Kemudian dalam penelitian kualitatif deskriptif, hasil penelitiannya juga menghasilkan fakta yang natural dan apa adanya. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data fakta dan untuk mengetahui preservasi budaya Melayu melalui pendidikan di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Subjek dalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah, Guru Seni Budaya, Guru Bahasa Indonesia, dan Guru Bahasa Inggris.

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data, maka kegiatan selanjutnya yang perlu dilakukan ialah melakukan analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1984). Selanjutnya yang dilakukan ialah penjaminan keabsahan data untuk mengukur data dan proses pencariannya sudah benar. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas uji credibility (validitas interbal), triangulasi, uji transferability (validitas eksternal), uji dependability (realibilitas), uji confirmability (obyektivitas) (Sugiyono, 2017).

RESULTS & DISCUSSION

Results

Preservasi budaya Melayu dalam pembelajaran di SMP Swasta IT Al-Fattah

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif mengenalkan berbagai aspek budaya kepada siswa. Salah satu bentuk pengenalan tersebut adalah melalui seni tari Melayu, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari gerakan khas tarian tradisional yang mencerminkan kelembutan dan keanggunan budaya Melayu. Kemudian SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama ini sudah menggunakan kurikulum merdeka dimana para guru menggunakan pembelajaran berdiferensial dan pada seni tari juga. Dalam pembelajaran tersebut guru membagi kelompok siswa dan menayangkan video tari Melayu, dan siswa juga diminta untuk memberikan tanggapan. Selain itu guru juga memperkenalkan alat musik tradisional Melayu sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari macam-macam, kegunaan dan cara memainkan alat musik tradisional budaya Melayu. Melalui metode pembelajaran yang interaktif ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya Melayu secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam memahami dan mengapresiasi warisan budaya tersebut. Dengan demikian, upaya preservasi budaya Melayu di sekolah ini menjadi bagian penting dalam menanamkan kesadaran serta kecintaan siswa terhadap budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru Seni Budaya mengungkapkan:

“Tentu budaya Melayu ini masuk kedalam materi saya. Bahasanya mengenai alat musik, seni tari, pakaian adat, adat-adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Melayu, dan segala hal yang berhubungan dengan Melayu. Dalam mengajarkan tentang budaya itu, sesekali saya tayangkan video pembelajaran yang bertemakan budaya Melayu. Mengenalkan para siswa tentang budaya Melayu, mulai dari tarian, hingga rangkaian adat Melayu saat pernikahan. Video tersebut menjadi media saya untuk menyampaikan pembelajaran budaya Melayu itu kepada mereka, memang tidak hanya budaya Melayu itu saja, namun budaya lain juga seperti itu. Tujuannya agar mereka juga mengenal budaya-budaya lain. Saya pernah menyuruh mereka mencetak gambar alat musik, dan jenis tarian tradisional dari berbagai budaya dan di tempel di kelas, kemudian juga pernah menyuruh mereka membuat bentuk rumah adat sesuai dengan suku mereka masing-masing. Itu tujuannya agar mereka paham juga bahwa budaya itu harus tetap terjaga, makanya dimulai dari pembelajaran di sekolah.”

Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan guru Bahasa Indonesia bahwa:

“dalam pembelajaran saya, yang memaknakan budaya Melayu itu syair atau puisi, kemudian pantun. Jadi kalau materi bahasan tentang pantun, saya juga membawakan materi tersebut diawali dengan pantun. Tujuannya agar para siswa itu mendapatkan stimulus tentang pantun. Saya

menyuruh mereka untuk praktek didepan kelas dengan pantun dan puisi buatan mereka sendiri.”

Selanjutnya juga dinyatakan oleh guru Bahasa Inggris, bahwa:

“Secara spesifik, materi bahasa Inggris ini kebanyakan tentang teks. Jadi saya pernah membuat soal teks deskripsi yang teks tersebut berisikan sejarah Melayu Deli di kota Medan. Jadi tugas anak-anak itu mencari mana bagian orientasi, bagian penjelasannya, bagian penutupnya dan lainnya. Kemudian juga saya pernah menayangkan video pembelajaran sejarah Melayu dalam bahasa Inggris gitu, backsound musiknya juga musik khas Melayu.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru yang mengampu mata pelajaran seni budaya, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa preservasi budaya Melayu masuk dalam pembelajaran di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama, sebab ada tuntutan yang demikian dari kurikulum merdeka yang saat ini berjalan di sekolah. Pada dasarnya preservasi budaya Melayu dalam pembelajaran di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa lama dinyatakan ada. Hal tersebut dibuktikan dari penjelasan para guru melalui bentuk-bentuk budaya Melayu dalam pembelajaran, yang dimana budaya Melayu akan tetap terus terjaga. Dengan adanya nilai-nilai atau bentuk-bentuk budaya Melayu dalam pembelajaran akan menjaga kelestarian budaya Melayu di sekolah.

Kegiatan Tahunan dalam Preservasi Budaya Melayu di SMP Swasta IT Al-Fattah

Program tahunan dalam preservasi budaya Melayu di sekolah merupakan inisiatif yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya yang kaya kepada generasi muda. Melalui serangkaian kegiatan yang terencana, seperti festival budaya, pertunjukan seni, dan lokakarya kerajinan tangan, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi langsung dengan berbagai aspek budaya Melayu. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai platform untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap identitas budaya mereka. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman praktis, diharapkan mereka dapat memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Melayu.

Selain itu, program tahunan ini juga berperan penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan mengintegrasikan elemen budaya Melayu ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan identitas siswa. Melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, program ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam upaya menjaga dan meneruskan warisan budaya Melayu kepada generasi mendatang, sehingga budaya ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sekolah ini cukup sering melakukan kegiatan yang bertemakan kearifan lokal. Dari hasil wawancara yang dilakukan, keterangan dari kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan yang bertemakan budaya Melayu kami laksanakan melalui pentas seni pada acara perpisahan para siswa. Pentas seni itu berupa penampilan-penampilan dari siswa ini perkelas, penampilan apa yang ingin mereka tampilkan, bisa sholawat, tilawah, tari, nyanyi, dan lainnya. karena disini ekskul utamanya itu tari daerah Melayu dan pencak silat, jadi

kedua ekstrakurikuler itu ditampilkan pada pentas seni. Kemudian juga ada bazar kuliner pada acara pentas seni, di bazar itu anak-anak menjual dagangannya berupa makanan dan minuman, juga ada makanan tradisionalnya. Kegiatan ini kami buat atas kesepakatan para staf dan tenaga pendidik, berbagai usulan-usulan konsep dari kegiatan perpisahan dan pentas seni ini, sehingga terwujudlah berbagai pertunjukan dari siswa-siswa tersebut. Dibalik kegiatan pentas seni yang diadakan setiap tahun ini kami bertujuan agar para siswa ini lebih mengetahui budaya Melayu melalui penampilan-penampilan dan bazar-bazar kuliner itu. Sehingga juga para orang tua yang hadir dapat melihat penampilan-penampilan dari anak-anaknya.”

Kemudian pernyataan dari guru Seni Budaya turut memaparkan bahwa:

“Perpisahan sekolah itu memang kami buat itu selain selebrasi kelulusan bagi siswa-siswi kelas 9, juga menjadi ajang pertunjukkan kebudayaan. Setiap tahun saat akan perpisahan, kepala sekolah dan kami para guru juga rapat dan musyawarah, bagaimana konsep untuk tahun ini. setiap tahun pasti mengadakan rapat dan musyawarah terkait kegiatan pensi atau perpisahan ini. karena juga tidak semata-mata hanya mewisudakan yang kelas akhir saja, tapi kelas junior mereka lainnya juga ikut turut andil untuk menunjukkan penampilan-penampilan, termasuk menunjukkan kebudayaan Melayu ini melalui tarian, pencak silat, dan ada pantun-pantun juga”.

Kemudian pernyataan dari guru Bahasa Inggris yakni:

“Di sekolah kami, kegiatan tahunan untuk preservasi budaya Melayu sangat beragam dan selalu dinanti-nanti oleh siswa dan orang tua. Salah satu acara yang paling istimewa adalah perpisahan atau pentas seni, di mana siswa menampilkan berbagai kesenian daerah, seperti tarian tradisional Melayu dan pencak silat. Acara ini tidak hanya menjadi ajang unjuk bakat, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenalkan kekayaan budaya kepada seluruh komunitas sekolah. Selain itu, kami juga mengadakan bazar kuliner yang menyajikan berbagai makanan khas Melayu, dan makanan pada umumnya sehingga semua orang dapat merasakan keunikan masakan tradisional. Melalui kegiatan ini, kami berharap siswa dapat lebih menghargai dan melestarikan budaya mereka, sekaligus mempererat tali persaudaraan di antara semua yang hadir.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan tahunan dalam preservasi budaya Melayu di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama ialah berupa acara perpisahan atau pentas seni. Sebab dalam acara tersebut seluruh siswa ikut turut andil didalamnya melalui pertunjukkan dari berbagai minat, bakat atau talenta mereka. Setiap kelas mewakili minimal satu penampilan dalam acara tersebut. Adapun pelestarian budaya Melayu dalam acara perpisahan sekolah

dianggap sangat penting oleh para siswa. Mereka menilai bahwa acara ini merupakan kesempatan terbaik untuk memperkenalkan budaya Melayu kepada siswa, orang tua, dan tamu undangan. Beberapa elemen budaya yang selalu ditampilkan dalam acara ini adalah tari Melayu, pencak silat, pantun, serta bazar kuliner khas Melayu. Hal ini menjadi bagian dari identitas sekolah dan memperkuat keberagaman budaya di lingkungan pendidikan. Dalam acara tersebut juga dihadiri oleh kepala desa dan para orang tua murid.

Selain sebagai ajang hiburan, acara perpisahan juga berfungsi sebagai sarana edukasi budaya. Dengan adanya pertunjukan seni dan bazar makanan khas, siswa dari berbagai suku dapat belajar dan mengenal lebih dekat budaya Melayu yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sekolah. Tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, kegiatan ini juga membawa manfaat bagi sekolah. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa bangga siswa terhadap sekolah mereka serta menarik perhatian masyarakat dan pihak luar yang hadir dalam acara tersebut. Selain memberikan hiburan, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana edukasi, promosi budaya, dan bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Dengan terus mempertahankan tradisi ini, mereka berharap budaya Melayu tetap dikenal dan dihargai oleh generasi mendatang.

Sumber Daya dan Infrastruktur dalam Preservasi Budaya Melayu di SMP Swasta IT Al-Fattah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa lama bahwa sekolah ini dalam hal sumber daya dan infrastruktur masih belum maksimal. Sebab di sekolah ini juga belum ada guru khusus yang mengampu budaya Melayu, hanya sebatas pelatihan guru terkait implementasi kurikulum merdeka yang didalamnya membahas tentang P5 kearifan lokal. Kemudian belum mempunyai cukup ruangan untuk mendukung preservasi budaya Melayu di sekolahnya. Hal tersebut terlihat sekolah ini belum memiliki sanggar untuk tari dan pencak silat yang dimana kedua ekstrakurikuler tersebut merupakan kegiatan yang paling mendukung budaya Melayu di sekolah tersebut. Para siswa yang ingin melakukan latihan menari dapat melakukan latihannya di ruang kelas yang kosong diluar jam pelajaran. Begitu juga dengan pencak silat, kegiatan ini kerap dilakukan di area lapangan sekolah dengan fasilitas seadanya. Sekolah ini juga belum memiliki aula tersendiri, melainkan aula yang disebut di sekolah ini ialah dua ruang kelas yang saling terhubung dengan penyekat pintu lipat besi. Ruang kelas tersebut difungsikan sebagai gedung serbaguna atau aula untuk pertemuan wali murid dan sekolah, acara isra' mi'raj, maulid, seminar, sosialisasi, dan lainnya.

Selain itu pengadaan alat-alat musik, dan media lainnya yang mendukung budaya Melayu juga sangat terbatas. Pihak sekolah hanya menyediakan seadanya jika diperlukan saat dibutuhkan mulai dari pakaian adat hingga aksesoris lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama bahwa:

“sekolah ini tidak memiliki sanggar untuk tari dan pencak silat. Hanya saja saat ingin menampilkan, kebutuhan mereka kami usahakan untuk memenuhinya, seperti perlengkapan pakaian tari dan lainnya, demikian juga dengan pencak silat. Kalau untuk ruangan aula kami gunakan dua kelas disamping ruang guru itu untuk mengadakan pertemuan-pertemuan atau seminar, sosialisasi, dan memperingati isra' mijra', maulid dan lainnya di ruangan kelas itu. Kemudian juga belum ada guru khusus yang mengampu budaya Melayu, tapi saya sediakan pelatihan untuk guru-guru terkait budaya lokal. Kalau pendanaan khusus itu belum ada, hanya kalau mereka ingin tampil pasti kami biayain dan dilengkapi kebutuhannya. Tapi

kami juga merencanakan untuk pendanaan itu kepada kegiatan kebudayaan lokal ini, karena juga sudah ada programnya dan juga sudah berjalan di sekolah kami ini.”

Kemudian disambung juga pernyataan dari guru Seni Budaya bahwa:
“saat ini juga belum ada pendanaan khusus yang dialokasikan untuk kegiatan budaya ini. Kami berharap ke depannya bisa menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk mewujudkan fasilitas dan dukungan yang lebih baik bagi pelestarian budaya kita.”

Kemudian pernyataan dari guru Bahasa Inggris turut membernarkan bahwa:
“Biasanya, jika ada kegiatan ekstrakurikuler atau latihan, siswa memanfaatkan aula atau ruang kelas yang kosong. Karena memang mereka biasa latihan setelah pulang sekolah di hari sabtu, jadi kelas sudah banyak yang kosong, tidak di kelas saja mereka juga banyak latihan di lapangan. Kegiatan yang berkaitan dengan budaya Melayu umumnya berjalan atas inisiatif guru dan siswa, serta didukung dari dana sekolah secara umum atau bantuan dari pihak luar jika ada.”

Secara umum, hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengungkap sebuah potret umum mengenai fasilitas dan dukungan terhadap kegiatan budaya Melayu di sekolah. Meskipun terdapat antusiasme dan pengakuan akan pentingnya pelestarian budaya, khususnya melalui ekstrakurikuler tari dan pencak silat, SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama menghadapi keterbatasan sumber daya yang signifikan. Ketiadaan sanggar tari dan ruang latihan khusus menjadi kendala utama, memaksa siswa dan guru untuk memanfaatkan ruang kelas kosong atau lapangan sebagai alternatif tempat berlatih. Selain itu menurut keterangan mereka juga belum adanya guru yang khusus mengajarkan budaya Melayu, masih sebatas guru yang mengajar ekstrakurikuler seni tari dan pencak silat. Namun dibalik itu, pihak sekolah menyediakan pelatihan untuk para guru terkait budaya lokal melalui pelatihan implementasi kurikulum merdeka yang membahas didalamnya program P5 kearifan lokal.

Keterbatasan ini diperparah dengan belum adanya alokasi dana khusus yang secara spesifik ditujukan untuk kegiatan budaya Melayu. Pendanaan untuk penampilan atau kebutuhan terkait budaya biasanya diambil dari dana sekolah secara umum atau bergantung pada inisiatif guru dan siswa. Beberapa pihak sekolah mengakui perlunya dukungan finansial yang lebih terstruktur agar kegiatan pelestarian budaya dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan (Akmalia et al., 2024). Walaupun demikian, semangat untuk melestarikan budaya Melayu tetap membara di kalangan guru dan siswa. Upaya-upaya mandiri terus dilakukan untuk menghidupkan kegiatan ekstrakurikuler dan mengenalkan budaya Melayu kepada generasi muda. Sekolah ini bahkan berinisiatif untuk memanfaatkan ruang kelas yang ada sebagai aula serbaguna, meskipun dengan segala keterbatasannya.

Sumber daya dan infrastruktur dalam preservasi budaya Melayu sangat dibutuhkan agar tetap terjaga budaya itu di dalam sekolah. Keterangan kepala sekolah dan guru membuktikan bahwa tidak adanya sanggar atau ruangan khusus untuk anak-anak berlatih tari Melayu dan pencak silat, hanya memanfaatkan lapangan sekolah dan ruangan serbaguna yang mereka sebut juga sebagai aula. Tidak sampai disitu, bahkan sekolah ini juga belum memiliki perpustakaan yang layak, sehingga sumber bacaan atau pengadaan

buku tentang budaya Melayu belum tersedia sepenuhnya. Kebanyakan buku yang tersedia adalah buku pelajaran umum. Mereka seringkali harus mencari informasi tambahan sendiri dari internet atau sumber lain di luar sekolah. Tugas-tugas yang berkaitan dengan budaya Melayu pun kerap kali mengharuskan siswa untuk mencari dan mencetak gambar dari internet. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan sumber daya yang lebih memadai untuk mendukung pembelajaran budaya Melayu di sekolah. Pihak sekolah juga berharap dapat bekerja sama dengan pihak untuk mendukung budaya Melayu yang ada di sekolahnya.

Discussion

Preservasi budaya Melayu dalam pembelajaran merupakan upaya penting untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya dan beragam. Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai, tradisi, dan bahasa Melayu ke dalam kurikulum tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membangun kesadaran akan identitas budaya mereka. Selaras dengan pernyataan (Rukanda et al., 2024) bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memfasilitasi pemahaman, dan apresiasi serta sebagai sarana untuk menjaga dan mempromosikan jalinan tradisi dan praktik lokal yang kaya. Melalui metode pengajaran yang inovatif (Akmalia, 2018), seperti penggunaan cerita rakyat, seni, dan musik tradisional, generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki. Dengan demikian, preservasi budaya Melayu tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berkelanjutan.

Preservasi budaya Melayu dalam pembelajaran sudah dilaksanakan di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama. Mata pelajaran yang dominan dalam membahas budaya Melayu ialah pelajaran seni budaya. Budaya Melayu merupakan budaya lama di Indonesia jadi tentu akan tetap dibahas dalam pelajaran apapun. Seperti halnya pembelajaran bahasa Indonesia yang membahas pantun yang juga merupakan salah satu warisan budaya Melayu. Kemudian pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang juga ada membahas kebudayaan didalamnya. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhalizah (2024) bahwa budaya Melayu di Istana Maimun sangat bermanfaat untuk dijadikan salah satu sumber belajar dalam pelajaran IPS. Penelitian Nurmalinda & Zulfa (2024) juga memaparkan bahwa proses enkulturasi dalam pembelajaran budaya Melayu berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada mahasiswa sehingga dapat membentuk karakter mahasiswa yang lebih berintegritas dan berkesadaran sosial tinggi di tengah arus globalisasi. Budaya Melayu telah diintegrasikan dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah, meskipun masih terbatas pada 39% dari keseluruhan kurikulum (Tambak et al., 2020).

Kegiatan tahunan dalam preservasi budaya Melayu merupakan sebuah inisiatif penting yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya yang kaya dan beragam. Seperti yang dikatakan oleh Hadijaya et al. (2024) bahwa kegiatan tahunan di sekolah itu dapat menunjang proses kegiatan belajar dan mengajar. Melalui serangkaian acara seperti festival seni, pameran kerajinan tangan, dan pertunjukan tradisional, masyarakat dapat merasakan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Melayu. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk mengenang tradisi, tetapi juga sebagai wadah untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga identitas budaya mereka. Menurut Solikhah et al. (2024), program pendidikan dan sosialisasi perlu ditingkatkan untuk memperkenalkan pentingnya pelestarian budaya kepada generasi muda, sehingga kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian semakin meningkat.

Selaras dengan pernyataan Rhona & Istiana (2021) bahwa semua kegiatan budaya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan atraksi, tetapi memiliki fungsi dan nilai khusus yaitu sebagai media edukasi untuk kebudayaan. Dengan keterlibatan berbagai elemen

masyarakat, upaya pelestarian budaya ini dapat semakin diperkuat, sehingga kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya semakin meningkat. Kegiatan tahunan menjadi sarana bagi sekolah dalam mengenalkan budaya Melayu kepada para tamu undangan. Jadi dalam kegiatan rutin tahunan atau pentas seni merupakan kegiatan yang diadakan semaksimal mungkin oleh sekolah. Bahkan penampilan-penampilan tersebut sudah dipersiapkan sebulan sebelum acara tersebut dilaksanakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardi (2021) menunjukkan bahwa pameran siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi mereka untuk menghasilkan karya yang lebih berkualitas. Kanaf et al. (2023) juga menyatakan bahwa pentas seni ini diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan minat pelajar terhadap seni dan budaya, terutama dalam situasi pandemi.

Infrastruktur yang baik tidak hanya memastikan kenyamanan dan keamanan bagi siswa, tetapi juga memfasilitasi berbagai kegiatan pembelajaran yang inovatif. Dengan adanya sumber daya yang memadai dan infrastruktur yang terencana, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Sumber daya dan infrastruktur yang baik merupakan juga hasil kerja sama yang baik antar kepala sekolah dan para anggotanya. Sebab sumber daya dan infrastruktur yang baik akan meningkatkan kualitas dari sekolah itu sendiri. Pernyataan yang serupa juga dinyatakan oleh Nurjanah et al. (2025) bahwa kepemimpinan di sekolah perlu merumuskan visi pendidikan yang sesuai dengan tantangan global serta kebutuhan masyarakat setempat. Visi tersebut kemudian diimplementasikan melalui misi dan program kerja yang terfokus, meliputi berbagai aspek seperti akademik, non-akademik, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengembangan infrastruktur yang mendukung proses pembelajaran.

Dari berbagai penelitian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian budaya Melayu dalam dunia pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga kurangnya koordinasi dalam proses pembelajaran. Meski demikian, integrasi budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, memberikan manfaat yang besar dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki identitas budaya yang kuat. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis, seperti peningkatan fasilitas, koordinasi antar pemangku kepentingan, serta pemanfaatan teknologi dalam penyebaran informasi budaya, menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, untuk mencapai efektivitas yang lebih baik dalam pembelajaran budaya Melayu, diperlukan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk yayasan budaya, sekolah, universitas, pemerintah, dan masyarakat. Penyediaan sumber belajar yang lebih komprehensif, peningkatan kualitas materi pembelajaran, serta integrasi budaya Melayu dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran generasi muda terhadap budaya mereka sendiri. Jika langkah-langkah ini dapat diterapkan dengan baik, maka budaya Melayu dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Penelitian-penelitian diatas memiliki kesamaan penelitian dengan penelitian ini yaitu meneliti preservasi budaya Melayu dalam pembelajaran, yang dimana dalam penelitian ini ditemukan dalam mata pelajaran seni budaya, bahasa Indonesia dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Sedangkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu ialah bahwa pelajaran kebudayaan Melayu itu memang termasuk ke dalam kurikulum sekolah, sehingga mereka perlu untuk menekankan dan menerapkan nilai-nilai yang ada pada budaya Melayu sehingga dapat memperbaiki perilaku, moral, akhlak dan sikap toleransi dari para siswanya.

CONCLUSION

Preservasi budaya Melayu yang dilakukan di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama ini sudah baik dan serius, namun belum dituliskan secara formal dalam visi misi sekolah. Sehingga adanya kebijakan yang diterapkan dalam melestarikan budaya Melayu di sekolah yaitu menjalankan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan tema karifan lokal, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler berbudaya Melayu yaitu tari daerah Melayu dan pencak silat. Pembelajaran dalam preservasi budaya Melayu di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama ialah pembelajaran di sekolah telah mengakomodasi elemen budaya Melayu, terutama dalam mata pelajaran Seni Budaya, Bahasa Indonesia, dan IPS. Guru-guru menggunakan metode seperti tugas proyek, pemanfaatan media pembelajaran, serta praktik langsung dalam memperkenalkan budaya Melayu kepada siswa.

Kegiatan tahunan dalam preservasi budaya Melayu di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama mencakup pentas seni dan bazar kuliner tradisional sebagai bagian dari pelestarian budaya. Acara ini memberikan ruang bagi siswa untuk menampilkan keterampilan seni dan budaya mereka serta memperkenalkan budaya Melayu kepada masyarakat sekitar. Sumber daya dan infrastruktur dalam preservasi budaya Melayu di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama ini masih kurang memadai. Hal tersebut ditunjukkan bahwa belum adanya guru yang mengajar khusus budaya Melayu, belum adanya sanggar seni, ruang latihan khusus, serta kurangnya referensi tertulis tentang budaya Melayu menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, pendanaan khusus untuk kegiatan budaya juga masih terbatas. Secara keseluruhan, preservasi budaya Melayu di SMP Swasta IT Al-Fattah Desa Lama telah berjalan dengan baik, tetapi masih memerlukan peningkatan dalam hal fasilitas, sumber daya manusia, dan dukungan pendanaan agar dapat lebih optimal dalam menjaga dan mewariskan budaya Melayu kepada generasi mendatang.

REFERENCES

- Akmalia, R. (2018). Membangun Great Team dan Great Players Menuju Perubahan yang Inovatif dan Kreatif di Satuan Pendidikan Islam. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, III(01), 1–11. Retrieved from <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/viewFile/466/456>
- Akmalia, R., Harahap, H., Munawwarah, T., Zulqaidah, & Margolang, A. I. (2024). Pengaruh Pelayanan Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah UPT SD Negeri 060806. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 115–122. Retrieved from <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/723>
- Fatmawati. (2021). *Model Literasi Media: Pendekatan Local Wisdom Masyarakat Melayu*. Banyumas: CV. Amerta Media.
- Hadijaya, Y., Darussalim, Yogaswara, D., Sidik, M., & Abdi, W. T. (2024). *Manajemen Multikultural dalam Satuan Pendidikan*. Medan: UMSU Press.
- Japarudin. (2021). *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kanaf, G. A. M., Genevieve, D. A., Senda, S. S., & Seminari. (2023). Meningkatkan Minat dan Pemahaman Pelajar SMP terhadap Budaya Melalui Pentas Seni Virtual. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(4), 600–606.
- Mardi. (2021). Pameran Seni Siswa di Era Modern sebagai Upaya Menggali Potensi Kreasi Bangsa. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 543–548.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New*

- Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Mulyadi. (2021). *Islam dan Tamadun Melayu*. Riau: DOTPLUS.
- Nurhalizah, S. (2024). *Eksistensi Budaya Melayu Deli di Istana Maimun sebagai Sumber Belajar IPS: Studi Deskriptif Kualitatif Budaya Melayu Deli di Istana Maimun Kota Medan Sumatera Utara*. Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurjanah, N., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Suri, D. R., Tadius, T., & Januaripin, M. (2025). *Administrasi Pendidikan: Manajemen Pengelolaan Sekolah Unggulan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurmalinda, & Zulfa. (2024). Enculturation of Malay Cultural Learning in Local Wisdom Values in Higher Education. *International Journal of Arts and Social Science*, 7(1), 81–87.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Ikhwan, Yopi, & Ridayani. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pelly, U., R., R., & Kartadarmadia, S. (1984). *Sejarah Sosial Daerah Sumatera Utara Kotamadya Medan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Rhona, H., & Istiana. (2021). *Bagian Budaya Urang Belitong*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Rukanda, N., Anik, Agus, Ika, Mega, Eva, ... Hoeriyah, S. (2024). *Pengembangan Karakter melalui Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal*. Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia.
- Solikhah, A. U., Aqidatul, Aurel, Ilham, Laili, Farid, M., ... Yuniarti. (2024). *Corak Budaya Indonesia dalam Bingkai Kearifan Lokal*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabet.
- Supriatna, M., Anisa, Budi, Fahrudin, Henni, Miftachul, M., ... Rika. (2024). *Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Cahaya Smart Nusantara.
- Suryana, D. (2012). *Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Independent Space.
- Tambak, S., Noer, M. A., Ahmad, M. Y., & Astuti, D. (2020). *Exploring Malay Culture in Madrasah Learning : Revealing the Value of Malayness in Madrasah Tsanawiyah Curriculum*. (10), 87–104.